

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Minangkabau merupakan daerah yang banyak terdapat tradisi lisan. Tradisi lisan, pada dasarnya memiliki fungsi untuk memeriahkan acara, perayaan hari besar, serta pengobatan. Tradisi lisan menurut (Duija, 2005) adalah segala wacana yang disampaikan secara lisan, mengikuti cara atau adat istiadat yang telah memola dalam suatu masyarakat. Saat penampilan tradisi lisan terdapat hubungan antara pemain dengan *audiens*. Disana, penampil atau tukang dendang bersatu dengan khalayak ramai atau *audiens*. Tempat pertunjukan tradisi lisan diadakan tergantung jenis atau golongan tradisi lisan itu sendiri, seperti Salawat Dulang yang pertunjukannya bersifat keagamaan biasanya ditampilkan di halaman surau. Tuturan Salawat Dulang berisi dzikir dan salawat-salawat kepada Nabi Muhammad SAW.

Salawat Dulang adalah kesenian tradisional Minangkabau bersifat lisan, yang berkembang setelah masuknya Islam di Minangkabau. Secara etimologi, Salawat Dulang terdiri dari kata *Salawat* dan *Dulang*. “Salawat” berarti do'a (permohonan) kepada Tuhan untuk Nabi Muhammad SAW seberta keluarga, sedangkan kata “Dulang” berarti *talam* yang biasanya berbibir pada tepinya, Purwadarminta: Narcis Boer, dalam (Wimbrayardi, 2004). Jadi, Salawat Dulang adalah do'a atau pujian kepada Nabi Muhammad SAW yang diiringi oleh bunyi (pukulan) dulang. Salawat Dulang merupakan suatu bentuk pertunjukan atau hiburan yang berlandaskan agama Islam dengan tujuan utamanya sebagai media syiar Islam

di Minangkabau dengan syair-syair yang dilafalkan oleh tukang salawat berisi ajaran pendidikan dan dzikir kepada Allah SWT, serta salawat-salawat terhadap nabi.

Pada awalnya, Salawat Dulang memiliki fungsi sebagai media dakwah Islam. Namun, seiring berkembangnya zaman, Salawat Dulang berubah peran menjadi seni pertunjukan. Salawat Dulang dituturkan dengan menggunakan Bahasa Minangkabau. Salawat Dulang ditampilkan oleh dua grup yang setiap grupnya terdiri dari dua anggota laki-laki dalam tiap penampilannya. Dalam penampilan satu grup akan memakan waktu 50 sampai 60 menit. Nantinya, kedua grup tersebut akan tampil bergantian dan berbalas-balasan. Dimana, grup satu tampil dan setelahnya akan tampil grup dua, dan grup dua akan membalas isi percakapan atau tuturan yang dibawakan oleh grup pertama tadi.

Pada penampilannya, tukang salawat akan melakukan tuturan dengan cara didengarkan agar dapat menghibur penonton. Sambil membawakan tuturan, tukang salawat menggunakan dulang yang diletakkan di atas kaki mereka dan dialas dengan kain, kemudian tukang salawat memukul dulang mengikuti irama tuturan yang mereka ujkarkan agar selaras.

Masa sekarang ini, Salawat Dulang masih banyak ditemukan penampilannya, serta masih terdapat grup-grup baru dalam pewarisan Salawat Dulang ini. Seperti grup Cahaya Barapi merupakan grup baru yang pemainnya memiliki usia 19 tahun dan 12 tahun. Grup Cahaya Barapi merupakan grup generasi penerus dari grup Sinar Barapi yang lebih senior. Pemain grup Sinar Barapi memiliki usia 39 tahun dan 35 tahun. Pada penampilan pertunjukan Salawat Dulang yang dibawakan oleh kedua grup ini, dari tuturan yang mereka gunakan memiliki kesamaan yang signifikan. Dari tuturan yang memiliki kemiripan itulah

dapat menjadi kunci untuk mengetahui bagaimana pewarisan tuturan Salawat Dulang kepada generasi setelahnya.

Untuk mengkaji kesamaan yang terdapat dalam tuturan tersebut dapat menggunakan teori formula. Pada teori formula dalam Lord (2000:4), mengatakan bahwa frasa dan rangkaian kata yang diingat disebut dengan formula. Dimana tukang salawat tidak bersifat menghafal teks tuturan, namun lebih kepada mengembangkan kalimat dalam satu tema yang sama. Namun, ada juga bagian tuturan yang dihafalkan seperti salawat dan dzikir.

Formula tersebut dapat dilihat pada transkripsi teks dari tuturan lisan grup Sinar Barapi dan Cahaya Barapi.

Grup Sinar Barapi:

*Eeee iyoooo Allah Allah Allahurabbi rabbi ya rabbi Allahurabbi, batuan kito
Nabi Muhammad, panghulu kito wahai sahabat tolan sudaro,
assalamualaikum ka sidang basamo*

Grup Cahaya Barapi:

*Eeee iyooooo Allah Allahurabbi rabbi ya rabbi Allahurabbi, panduan kito
Nabi Muhammad, panghulu kito alai sahabat, tolan sudaro, assalamualaikum
ka dalam jamuaaaaaan*

Dari contoh tuturan di atas, dapat diketahui bahwa pewarisan tuturan grup Salawat Dulang ini kepada grup penerusnya menggunakan formula. Dimana terdapat persamaan yang signifikan dalam tuturannya, namun memiliki perbedaan dalam penggunaan variasi yang

dapat dilihat dari pemilihan kata yang berbeda, akan tetapi memiliki makna atau arti yang sama.

Maka dari itu, dalam penelitian ini akan mengkaji bagaimana sistem pewarisan Salawat Dulang dari grup Sinar Barapi ke grup Cahaya Barapi, kedua grup ini merupakan satu keluarga, dan mereka diajarkan oleh satu orang guru yang sama. Pewarisan tersebut tentunya memiliki fungsi untuk melanjutkan tradisi lisan tersebut agar tidak punah, yang tentunya telah mereka lakukan untuk upaya melestarikan tradisi dengan membuat grup baru sebagai penerus. Dibalik tidak banyaknya generasi muda yang memiliki minat terhadap seni tradisi, grup ini membuktikan bahwa masih ada generasi muda yang tertarik. Namun, hal yang lebih menarik dari kedua grup tersebut yaitunya, perbedaan usia antara anggota grup Sinar Barapi dengan grup Cahaya Barapi, serta proses pewarisan yang terjadi di masa ketika teknologi telah maju seperti sekarang. Maka dari itu peneliti akan mengkaji bagaimana sistem pewarisan tuturan dalam penampilan Salawat Dulang ini, dilihat dari tuturan yang mereka ujkarkan. Setelah majunya teknologi saat sekarang, dengan adanya fasilitas tersebut bagaimana peran serta pengaruh dari teknologi tadi bagi penutur bahkan grup itu sendiri. Seperti telah adanya *handphone* yang dapat memfasilitasi kebutuhan dalam pendokumentasian atau perekaman tradisi, serta fasilitas kemudahan-kemudahan untuk menghafal yang banyak, bahkan sudah ada yang melakukan transkripsi teks.

Pertanyaan-pertanyaan yang muncul, yaitu apakah mereka mendapatkan teks dan kemudian dihafalkan seluruhnya, ataukah mereka merekam seluruh tuturan dengan menggunakan teknologi yang ada, dan banyak lagi hal yang menarik dalam sistem pewarisan tradisi lisan ini dikemukakan oleh Alberd B. Lord jauh sekali sebelum berkembangnya

teknologi elektronik seperti sekarang, tentu banyak hal yang berubah pada masa sekarang ini. Bagaimana proses pewarisan dan bagaimana nantinya mewariskan teks.

Yang menjadi dasar dari penelitian ini, diantaranya bahwa teori mengenai pewarisan tradisi lisan serta formula dikemukakan oleh Lord pada tahun 90-an dimana masa belum berkembangnya teknologi elektronik seperti saat sekarang, dan juga penelitian terakhir mengenai tradisi lisan Salawat Dulang pun dilakukan ketika masa teknologi yang ada adalah *tape recorder*. Sementara sekarang, telah banyak teknologi yang ada untuk memfasilitasi rekaman itu, seperti *handphone*, *vidio recorder*, *audio recorder*, dan juga penulisan-penulisan teks atau transkrip. Apakah terjadi persamaan, ataukah ada perubahan. Bagaimana pewarisan tersebut memanfaatkan teknologi yang ada. Itulah yang menarik dari penelitian ini, dengan melihat bagaimana perubahan yang terjadi dalam pewarisan tradisi lisan di masa sekarang dengan melihat bagaimana proses pewarisan dari grup Sinar Barapi ke grup Cahaya Barapi.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses pewarisan Salawat Dulang dari grup Sinar Barapi ke grup Cahaya Barapi?
2. Bagaimana formula teks yang diwariskan dari grup Salawat Dulang Sinar Barapi ke grup Cahaya Barapi?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan bagaimana proses pewarisan Salawat Dulang dari grup Sinar Barapi ke grup Cahaya Barapi.

2. Mendeskripsikan formula teks yang diwariskan dari grup Salawat Dulang Sinar Barapi ke grup Cahaya Barapi.

1.4 Landasan Teori

Tradisi lisan adalah suatu kebiasaan masyarakat yang dituturkan secara lisan. Menurut Lord, tradisi lisan adalah sebagai sesuatu yang dituturkan di dalam masyarakat (2000:1). Begitu juga dengan Pudentia (2007:27) menjelaskan tradisi lisan sebagai segala wacana yang diucapkan atau disampaikan secara turun-temurun meliputi yang lisan dan yang beraksara, yang semuanya disampaikan secara lisan. Tuturan merupakan suatu ucapan atau ujaran yang berupa cerita. Tuturan biasanya terdapat dalam sastra lisan atau tradisi lisan. Tuturan dibawakan oleh tukang dendang atau pemain dalam suatu pertunjukan atau penampilan. Dalam penghafalannya, tuturan dapat bersifat hafalan dengan menggunakan teks tulisan untuk dihafal. Namun, tuturan juga bisa bersifat formula, yakni tidak benar-benar dihafal, akan tetapi kata atau kalimat yang digunakan bersifat *fleksibel* atau bebas sesuai bagaimana seorang penutur mudah untuk menghafalnya. Tuturan tersebut dapat dikembangkan dengan kalimat masing-masing penutur, namun tetap dalam konsep atau tema yang sama. Untuk mengkaji kesamaan yang terdapat dalam tuturan tersebut dapat menggunakan teori formula. Lord (2000:4), mengatakan bahwa frasa dan rangkaian kata yang diingat disebut dengan formula. Dimana tukang salawat tidak bersifat menghafal teks tuturan, namun lebih kepada mengembangkann kalimat dalam satu tema yang sama.

Formula memiliki bentuk dalam setiap penampilan bersifat identik sesuai dengan kreatifitas pemain. Oleh karena itu, menyebabkan terdapatnya perbedaan dalam setiap penampilan. Para penutur umumnya menggunakan formula sesuai dengan ingatan mereka,

sebagaimana mereka mudah memahami tema dan tergantung kepada ciri khas serta kreativitas penutur, yang terpenting di tuturan tersebut adalah isi dari sebuah tuturan yang tidak keluar dari konsep.

Teori formula yang ditemukan oleh Albert B. Lord digunakan dalam penelitian ini untuk mengkaji sistem pewarisan tradisi lisan Salawat Dulang dari kedua grup ini. Karena sistem pewarisan Salawat Dulang dilakukan dengan cara mendengarkan, bersifat *fleksible* dan penggunaan kosa kata dapat dikembangkan sesuai kreatifitas penutur, seperti apa yang disampaikan oleh teori Lord.

Adapun menurut Lord (2000:21), terdapat tiga tahapan dalam proses belajar tradisi lisan, ia mengatakan “*three stages of learning; first, the period of listening and absorbing; then, the period of application; and finally, that of singing before a critical audience*”. Lord mengatakan selama periode pertama, seseorang yang ingin belajar tradisi lisan duduk di samping penyanyi dengan mendengarkan serta mengamati penyanyi. Dia mendengarkan cerita dan berkenalan dengan penyanyi, mengikuti penampilan penyanyi. Pada fase tersebut, dia akan menyerap nyanyian yang dia dengarkan. Pada fase kedua, dia mulai mencoba untuk bernyanyi atau mengikuti alunan dengan mendendangkan nyanyian tersebut sendiri, baik dengan musik atau pun tanpa alat musik secara berulang-ulang. Tahap ketiga, dia mencoba untuk tampil menyanyikan satu lagu atau pun lebih di depan para pendengar yang ramai, dan dapat menyelesaikan lagu tersebut dengan baik bagi dirinya dan bagi para pendengar.

1.5 Tinjauan Kepustakaan

Beberapa penelitian yang mengkaji Salawat Dulang. Penelitian mengenai objek yang sama, diantaranya sebagai berikut:

Meigalia (2006), dalam tulisannya yang berjudul “Mengenal Tradisi Lisan Minangkabau Salawat Dulang”, memaparkan bahwa pada saat sekarang ini, minat generasi muda terhadap seni tradisi tidak sekuat pada masa teknologi dan media hiburan masih belum banyak. Akan tetapi masih ada sebagian generasi yang menaruh minat terhadap seni tradisi. Pewarisan tradisi dilakukan secara nonformal dan juga dapat ditemukan secara formal seperti di sekolah dan kampus. Tukang salawat muda sebelumnya mereka sudah menaruh minat terhadap seni tradisi tersebut dan melanjutkan belajar dengan grup senior, lalu setelahnya mencoba untuk tampil di depan khalayak. Dalam pewarisan, tukang salawat muda akan mewarisi keahlian dari tukang salawat senior dengan mengingat formula. Akan tetapi tidak semua formula sama, pesalawat baru akan melakukan inovasi baru sesuai bagaimana dengan apa yang ada dalam ingatan tukang salawat tersebut sesuai kreatifitas masing-masing dengan tidak merubah struktur teks, namun tetap dalam maksud dan makna yang sama.

Pada saat sekarang ini, saat teknologi telah sangat baik, Salawat Dulang masih tetap dapat bersaing dan aktif dipertunjukkan. Masih adanya grup baru yang ditemukan sebagai penerus tradisi ini. Salawat Dulang mengikuti perkembangan teknologi, memanfaatkan fasilitas yang ada dalam mengembangkan kegiatannya, seperti mempromosikan atau menampilkan pertunjukkan Salawat Dulang di media sosial.

Meigalia (2019), dalam penelitiannya yang berjudul, “Sastra Lisan dalam Perkembangan Teknologi Media; Studi terhadap Tradisi Salawat Dulang di Minangkabau”. Dalam tulisannya menjelaskan bahwa berbagai permasalahan saat perkembangan teknologi,

seperti hilangnya sastra lisan, tidak adanya generasi penerus, tidak mampu bersaing dengan hiburan populer, dan sudah tidak adanya fungsi dari sastra lisan itu. Hal tersebut tidak ditemukan dalam sastra lisan Salawat Dulang.

Salawat Dulang sampai saat ini masih sangat aktif dipertunjukkan. Masih banyak grup salawat yang ada, bahkan dari kalangan anak-anak. Keberlanjutan tradisi ini dan kemampuannya untuk bertahan salah satunya melalui adaptasi dengan kemajuan teknologi dan media yang ada. Dari segi teks yang dituturkan, tukang salawat selalu membawakan lagu-lagu yang tengah populer di tengah masyarakat. Tukang salawat pun memanfaatkan media, seperti radio, televisi, serta *smartphone* dengan berbagai fiturnya untuk memperluas pengetahuan mereka. Mereka membawakan lagu dengan mengubah sesuai versi masing-masing. Selain itu, kepopuleran grup mereka tingkatkan dengan menggunakan media social. Dan Salawat Dulang bukanlah salah satu tradisi dari masa lalu yang kondisinya dikhawatirkan akan hilang untuk beberapa waktu mendatang.

Meigalia (2010), dalam tulisannya dengan judul, “Tinjauan Humor dalam Pertunjukan Salawat Dulang”. Pada tulisannya mengatakan bahwa umumnya humor yang ditampilkan dalam pertunjukan SD adalah humor ferbal, yaitu berupa permainan kata. Tukang salawat pada umumnya berusaha mengubah lagu-lagu yang tengah populer di tengah masyarakat dari segi lirik. Permainan kata lainnya terlihat dari pemunculan akronim-akronim baru yang memiliki kepanjangan lucu dan memancing tawa, serta membawakan bahasa-bahasa daerah yang hanya mirip pada bunyi tanpa peduli apa maknanya.

Selain itu, humor yang ditampilkan juga ada yang berbentuk sindiran, cemoohan atau ejekan. Tetapi tujuannya bukan etnis tertentu atau pun terkait dengan masalah-masalah

politik. Mereka cenderung menyindir dan mencemooh grup lawannya yang tentunya dalam hal ini tidak membuat lawannya tersinggung, tapi justru memancing tawa yang mendengar. Untuk humor yang berkaitan dengan seks juga tidak ditemukan karena tradisi ini sendiri pada umumnya ditampilkan di masjid atau surau dan selalu berhubungan dengan agama Islam baik isi maupun maksud penyelenggaraannya.

Santi (2013), dalam penelitiannya yang berjudul “Nilai-nilai Religius dalam Syair Selawat Dulang di Kelurahan Koto Pulai Kecamatan Tengah Kota Padang”, mengatakan bahwa secara keseluruhan syair Selawat Dulang mengandung nilai-nilai religius yang meliputi nilai aqidah, syariah, dan akhlak. Agar kesenian tradisional ini dapat dipahami lebih dalam lagi atau lebih banyak lagi dimasukkan nilai-nilai religius Islam di dalamnya sehingga kesenian ini dapat dijadikan alat atau media untuk menyampaikan pesan agama Islam kepada masyarakat.

Suhendra, dkk (2016), pada tulisannya dengan judul “Bentuk Akulturasi Estetika Islami dan Musik Populer dalam Pertunjukan Salawaik Dulang Group Arjuna Minang”, menerangkan bahwa konsep estetika Islami dalam penyajian Salawaik Dulang group Arjuna Minang dibentuk oleh pelaku, syair lagu dan dulang sebagai alat musik pengiring yang meliputi berbagai unsur, prinsip musikal yang memunculkan nilai estetis dan religius. Prinsip dasar group Arjuna Minang dalam mempertahankan eksistensinya di tengah masyarakat adalah dengan memenuhi selera pasar, dengan mempertimbangkan selera penonton yang menjadi kunci kesuksesannya.

Syafniati, dkk (2018), pada kajian penelitiannya yang berjudul “Perkembangan Pertunjukan Salawat Dulang di Minangkabau” menyimpulkan bahwa kesenian Salawat

Dulang sekarang telah banyak mengalami perkembangan dan perubahan. Awalnya sebagai syiar agama Islam berupa kalimat-kalimat dzikir, yang berisi sifat Allah Swt. Yang dikenal dengan sifat dua puluh, yang dihapalkan secara bersama-sama dengan cara dilagukan, sebagai tontonan dalam hiburan. Pertunjukan Salawat Dulang mengalami perubahan disebabkan faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah perubahan terhadap bentuk dan struktur pertunjukan Salawat Dulang. Faktor eksternal adalah terjadinya pergeseran fungsi dari dakwah menjadi seni pertunjukan.

Wimbrayardi (2004), pada tulisan hasil penelitiannya, yaitu “Studi Tekstual dan Musikologis Kesenian Selawat Dulang”, memaparkan bahwa dalam kesenian Selawat Dulang, musik pengiring/ritme yang digunakan untuk mengiringi syair pada lagu batang , yamulai dan cancang bentuknya sangat sederhana sekali. Sedangkan irama melodi pada kesenian itu mengalami perkembangan, bahkan telah memunculkan bentuk-bentuk irama masa kini, seperti irama pop, dangdut, minang, dan sebagainya, tergantung kepada pemain. Konsep musikal dan tekstur Selawat Dulang memberikan peluang yang baik, dan memungkinkan sekali mengokohkan eksistensinya di tengah kehidupan masyarakat di Minangkabau dalam era pembangunan nasional sekarang ini, dengan tetap berlandaskan filosofi masyarakat pendukungnya sendiri.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Pada penelitian ini terdapat tiga tahapan dalam melakukan penelitian. Pertama, pra penelitian lapangan yang merupakan tahap persiapan sebelum pengumpulan data. Kedua, melakukan penelitian

lapangan untuk mengumpulkan data dengan melakukan pengamatan, dan wawancara. Ketiga, pasca penelitian lapangan, yaitu melakukan analisis data.

1. Pra penelitian lapangan

Pada tahap pertama adalah tahapan persiapan, yang dilakukan menurut Amir (2013:147), melakukan penelitian kepustakaan, mengumpulkan informasi mengenai objek yang akan diteliti, membaca penelitian yang sudah ada. Setelah itu menyiapkan proposal, data yang diperlukan, teknik yang akan digunakan, dan membuat daftar pertanyaan, menjalin hubungan dengan narasumber. Sebelum menyiapkan proposal, data yang akan ditranskrip dikumpulkan pada tanggal 14 November 2020, dalam acara Marantang Curito, di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas Padang. Lokasi penelitian nantinya yaitu di Silaiang Bawah, Padang Panjang, di kediaman salah satu anggota grup.

2. Penelitian di lapangan

Pada proses pengambilan data dilakukan dalam dua bentuk, dengan tahapan, yaitu yang pertama melakukan pengumpulan data di lapangan, di Silaiang Bawah Padang Panjang Kabupaten Tanah Datar. dengan cara menonton dan melakukan perekaman penampilan secara visual dan audio tuturan. Selain perekaman pertunjukan, untuk penambahan data juga dilakukan pengambilan foto saat di lapangan. Kemudian kedua, menggunakan teknik wawancara di lapangan terhadap orang-orang yang tepat, yaitunya penampil/anggota grup. Ketika berada di lapangan, peneliti bersikap melihat, mengamati, dan bertanya.

3. Pasca penelitian lapangan

Setelah dari lapangan, tahapan selanjutnya data yang telah diperoleh berupa hasil pengamatan akan dideskripsikan. Hasil wawancara dan rekaman tuturan ditranskripsikan, serta transkrip terhadap tuturan lisan yang dibawakan oleh tukang salawat ke dalam bentuk teks, dan dilakukan pengolahan terhadap data dengan menterjemahkan data ke dalam bahasa Indonesia. selanjutnya, data yang telah dianalisis disajikan dalam bentuk deskriptif.

1.7 Sistematika Penulisan

Hasil penelitian ini terdiri dari empat bab. Bab pertama merupakan bagian pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, tinjauan kepustakaan, metode dan teknik penelitian, dan sistematika penulisan. Bab kedua berisi deskripsi tentang proses pewarisan tradisi Salawat Dulang dari grup Sinar Barapi ke grup Cahaya Barapi. Bab ini memaparkan bagaimana sistem pewarisan yang dilakukan oleh grup Sinar Barapi ke grup Cahaya Barapi. Bab ketiga membahas bagaimana deskripsi formula teks yang diwariskan dari grup Salawat Dulang Sinar Barapi ke grup Cahaya Barapi. Bab keempat merupakan bagian penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.